

## Karakteristik Pedagang Kaki Lima “Pasar Tiban” Pada Koridor Pulutan, Jalan Lingkar Salatiga

Anggita Yanuasri<sup>1</sup>, Broto Sunaryo<sup>2</sup>

Diterima : 17 Januari 2015

Disetujui : 12 Agustus 2015

### ABSTRACT

*The existence of street vendors are often neglected in spatial planning in the region. Though vendors themselves have an important role in supporting the economy. Street vendors grow as a result of job opportunities in the formal sector. Street vendors of pasar tiban on Corridor Pulutan, Ring Road Salatiga grow and develop without planning so that it creates a drag on the performance of the ring road. Therefore, the need to make the arrangement of the space activities of street vendors. While the conduct of spatial activity vendors, please note the characteristics of street vendors in the area. So that it is known that the characteristics of the street vendors of pasar tiban on Corridor Pulutan, Salatiga Ring Road is located and space activities housed in the shoulder and median road on Corridor Pulutan, Salatiga Ring Road, the distribution pattern is linier agglomeration, the nature of the service is not settled, as well as its business activities, the types of merchandise is a food / beverage, clothing, accessories, handicrafts, agricultural products, books, toys, cushions, electronics, grocery, and services / rental. While the commercial vehicle title, tents, carts, tables, cars, motorcycles, bicycles, stalls and shelves as well as a trade every Sunday or public holidays, 05.00 till 10:00 am*

**Key word:** Street vendors, The characteristic of street vendors

### ABSTRAK

Keberadaan PKL seringkali terabaikan dalam penataan ruang di suatu wilayah. Padahal PKL sendiri memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian masyarakat. PKL tumbuh sebagai akibat terbatasnya lapangan pekerjaan di sektor formal. PKL pasar tiban pada Koridor Pulutan, Jalan Lingkar Salatiga tumbuh dan berkembang tanpa perencanaan sehingga hal ini menimbulkan hambatan pada kinerja jalan lingkar tersebut. Oleh karena itu, perlu melakukan penataan terhadap ruang aktivitas PKL. Sedangkan dalam melakukan penataan ruang aktivitas PKL, perlu diketahui karakteristik dari PKL yang ada di kawasan tersebut. Sehingga diketahui bahwa karakteristik PKL pasar tiban pada Koridor Pulutan, Jalan Lingkar Salatiga adalah ruang aktivitasnya berlokasi dan bertempat di bahu jalan dan median jalan pada Koridor Pulutan, Jalan Lingkar Salatiga, pola sebarannya memanjang, sifat pelayanannya tidak menetap, serta aktivitas usahanya, yaitu jenis dagangannya adalah makanan/minuman, pakaian, aksesoris, kerajinan tangan, hasil pertanian, buku, mainan, bantal, elektronik, kelontong, dan jasa/persewaan. Sedangkan sarana dagangnya gelaran, tenda, gerobak, meja, mobil, motor, sepeda, kios dan rak serta waktu berdagang setiap Hari Minggu atau hari libur, pukul 05.00 s.d. 10.00 WIB.

**Kata kunci:** PKL, karakteristik PKL

<sup>1</sup> SNVT Pelaksanaan Jalan Nasional Wilayah II Prov Jateng Ditjen Bina Marga, Semarang

<sup>2</sup> Dosen Magister Pembangunan Wilayah dan Kota, Undip Semarang, Jawa Tengah

Kontak Penulis: anggita87@yahoo.com

© 2015 Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota

## PENDAHULUAN

Jalan mempunyai peranan penting dalam usaha pengembangan kehidupan, dalam kerangka tersebut infrastruktur jalan mempunyai peranan untuk mewujudkan sasaran pembangunan seperti pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi, dan perwujudan keadilan sosial seluruh masyarakat. Jalan juga menjadi pendukung bagi proses perkembangan kota karena membentuk sistem pergerakan dan pendukung peningkatan aksesibilitas suatu daerah (Yunus, 2004).

Yunus, 2004 juga mengemukakan bahwa apabila kota yang bersangkutan mempunyai jaringan transportasi yang baik dengan beberapa "radial roads" dan "ring roads" maka tempat-tempat yang merupakan perpotongan antara "radial and ring road" akan menjadikannya sebagai pusat "minor peaks" dan puncak nilai lahan karena daerah-daerah tersebut memiliki aksesibilitas tinggi. Pola persebaran penggunaan lahan yang terbentuk di sekitar "minor peaks" ini pada umumnya adalah *retailing activity* yang mempertemukan *demand* dalam hal ini "kebutuhan masyarakat" sebagai pembeli dan *supply* dalam hal ini "pemasok kebutuhan" atau penjual. Dengan adanya tempat pertemuan "supplier" barang dan jasa dan masyarakat "demander" untuk tempat bertransaksi didalamnya, lokasi tersebut kemudian disebut dengan sebutan pasar.

Dengan semakin meningkatnya aktifitas perdagangan dan jasa di lokasi pasar tersebut dari tahun ke tahun akan semakin mendorong berkembangnya aktivitas perekonomian pada sektor formal perdagangan dan jasa di kota. Dengan meningkatnya aktifitas sektor formal akan mempengaruhi berkembangnya sektor informal perkotaan, dan bila sektor informal tersebut tidak diatur secara baik maka pertumbuhannya akan semakin menjamur di perkotaan. Namun meski pertumbuhan sektor informal sifatnya sporadis dan sering menimbulkan permasalahan di perkotaan, tidak berarti bahwa sektor informal pantas untuk digusur dan dihilangkan begitu saja karena pada saat krisis moneter tahun 1998 melanda Indonesia, sektor informal telah membuktikan sebagai penyangga perekonomian rakyat yang mampu bertahan di tengah derasnya arus paham kapitalisme yang hanya mengandalkan *supply* modal skala besar.

Jalan Lingkar Salatiga ini merupakan jalan yang menghubungkan Kota Semarang dan Kota Solo, kedua kota tersebut dalam RTRWN ditetapkan sebagai PKN sehingga sepanjang jalur tersebut merupakan **jalur lingkar strategis** yang menghubungkan antara dua kutub magnet pertumbuhan yang saling tarik-menarik. Sehingga kedepan diperlukan langkah antisipatif untuk pemanfaatannya karena jalan lingkar Salatiga tersebut akan menjadi jalur ramai pergerakan dan mobilitas arus barang dan penduduk.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, para PKL berdagang di bahu jalan dan median jalan sehingga keberadaan PKL di sepanjang jalur koridor Lingkar Salatiga di Kelurahan Pulutan Kota Salatiga tersebut, selain mengurangi estetika lingkungan, juga berdampak pada kinerja jalan jalur utama tersebut. Oleh karena itu dibutuhkan penataan terhadap ruang aktivitas PKL. Sehingga timbul pertanyaan penelitian "Bagaimanakah karakteristik PKL pasar tiban pada Koridor Pulutan, Jalan Lingkar Salatiga?". Maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik PKL pasar tiban pada Koridor Pulutan, Jalan Lingkar Salatiga sebagai acuan dalam penataan terhadap ruang aktivitas PKL.

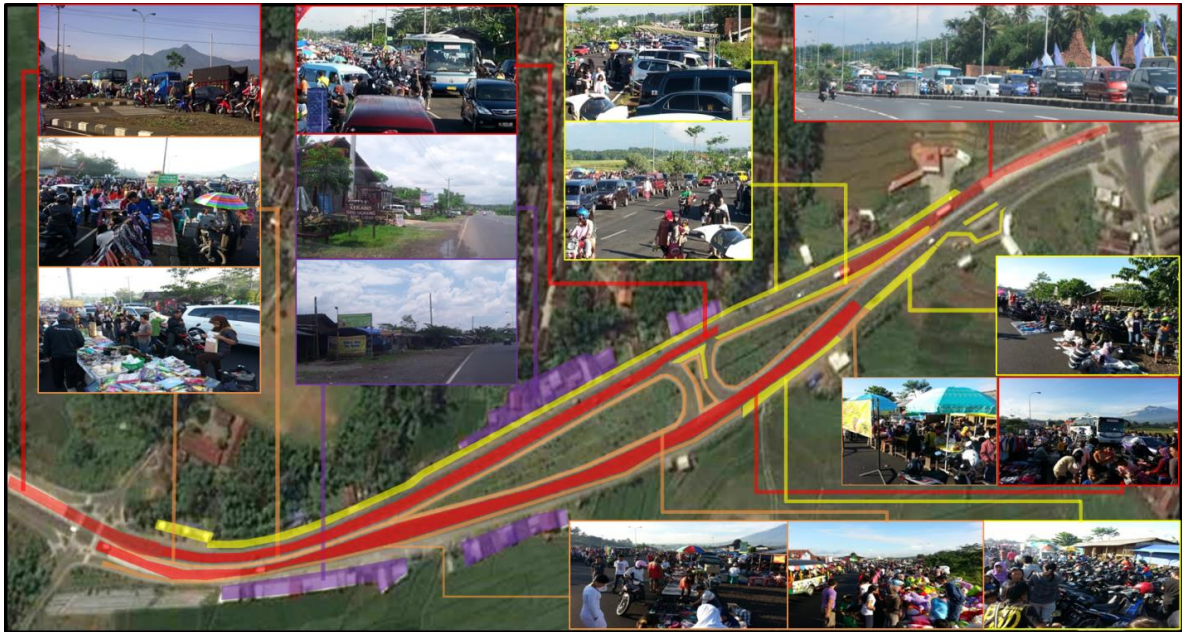
## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data terdiri dari data primer melalui observasi, wawancara dan kuesioner sebanyak 83 (delapan puluh tiga) orang responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literatur, survei instansi dan media internet.

## **KONDISI PEDAGANG KAKI LIMA PASAR TIBAN PADA KORIDOR PULUTAN, JALAN LINGKAR SALATIGA**

Perkembangan PKL di Koridor Pulutan Jalan Lingkar Salatiga berawal semenjak selesai dibangunnya jalan lingkar. Kemudian muncul kegiatan masyarakat penggemar burung merpati, yang membangun suatu area untuk kegiatan yang biasa mereka sebut “lomba kolongan”. Banyaknya warga yang mengikuti kegiatan tersebut, menarik perhatian PKL untuk berdagang di kawasan tersebut. Kemudian, berkembang setiap hari minggu banyak masyarakat yang memanfaatkan kawasan tersebut sebagai area olah raga dan rekreasi. Lebarnya jalan, lapangnya bahu jalan, indahny pemandangan berupa hamparan sawah dan Gunung Merbabu serta adanya PKL yang menjajakan dagangannya baik berupa makanan maupun non makanan, menjadi beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya pasar tiban ini.

Seiring berjalannya waktu, makin banyak masyarakat dan pedagang yang berkegiatan di pasar tiban ini. Pedagang menggelar lapaknya di badan jalan, sempadan jalan, dan median jalan. Tempat parkir untuk kendaraan pengunjung maupun pedagang disediakan di sempadan jalan, namun ada juga yang di badan jalan. Bahkan, ada beberapa pengendara sepeda motor yang langsung berhenti di dekat lapak dagangan yang diminatinya. Dengan demikian, dari masing-masing jalur, hanya ada 1 (satu) lajur yang dapat digunakan sebagai lalu lintas. Itupun masih harus berbagi dengan arus pengunjung sehingga pengguna jalan harus berhati-hati dan menjalankan kendaraannya dengan kecepatan rendah. Hal ini yang kemudian mengakibatkan munculnya permasalahan baru, yaitu kemacetan.



Sumber: Observasi Penulis, 2013

**GAMBAR 1**  
**KEADAAN PEDAGANG KAKI LIMA PASAR TIBAN SAAT INI**

## KAJIAN LITERATUR

### Pengertian Pasar Tiban

Dalam ilmu ekonomi, pengertian pasar bukan mengenai tempat, tetapi lebih dititikberatkan pada kegiatan, sebagai tempat orang melakukan transaksi jual-beli. Jika ada kegiatan jual-beli maka disebut pasar, dan jika tidak terjadi jual-beli maka bukan pasar. Pasar dapat muncul dimana saja dan kapan saja. Pasar yang dimaksud dalam pengertian ini disebut dengan pasar tradisional permanen. Berlainan dengan model transaksi jual beli via online internet, telpon, TV, radio, dan lain-lain, hal seperti ini dalam pengertian dalam ilmu ekonomi, disebut pasar abstrak. Suatu pasar dapat terbentuk apabila telah memenuhi syarat-syarat berikut ini: 1. Ada penjual, 2. Ada pembeli, 3. Ada barang yang diperjual-belikan, dan 4. Adanya kesepakatan antara penjual dan pembeli.

Pasar sebagai tempat transaksi jual-beli antara pedagang dan konsumen memiliki peran dan fungsi yang penting dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Pasar tiban terdiri dari kata "pasar" dan "tiban" dimana telah dijelaskan sebelumnya pengertian pasar secara sempit adalah tempat terjadinya transaksi jual-beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli pada waktu dan tempat tertentu. Sedangkan kata "tiba". dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, memiliki arti datang, oleh karena itu, dapat diartikan bahwa pasar tiban adalah pasar yang keberadaannya tiba-tiba. Berdasarkan pengamatan dan perbandingan dengan fenomena di kota-kota besar lainnya, biasanya pedagang di pasar tiban (di banyak daerah juga disebut dengan Pasar Kaget) yaitu para pedagang, yang melakukan kegiatan usaha perdagangan atau jasa, yang cenderung berpindah-pindah dan tidak mempunyai legalitas formal, dimana kegiatan perdagangannya dapat dilakukan secara berkelompok sesuai kultur yang dimiliki atau secara individual.

### **Pengertian Pedagang Kaki Lima**

Menurut Mc Gee dan Yeung (1977), Pedagang kaki lima sama dengan "hawker" yang didefinisikan sebagai sekelompok orang yang menawarkan barang dan jasa untuk dijual pada ruang publik, terutama di pinggir jalan dan trotoar. Soedjana (1981), dalam penelitiannya menjelaskan secara spesifik bahwa yang dimaksud dengan PKL adalah sekelompok orang yang menawarkan barang dan jasa untuk dijual di atas trotoar atau di tepi/di pinggir jalan, di sekitar pusat perbelanjaan/pertokoan, pasar, pusat rekreasi/hiburan, pusat perkantoran dan pusat pendidikan, baik secara menetap atau setengah menetap, berstatus tidak resmi atau setengah resmi dan dilakukan baik pagi, siang, sore maupun malam hari.

Menurut Poerwadarminta (2000, dalam Tontey, 2003) Pedagang Kaki Lima atau disingkat dengan kata PKL adalah istilah untuk menyebut penjaja dagangan yang menggunakan gerobak. Istilah itu sering ditafsirkan demikian karena jumlah kaki pedagangnya ada lima. Lima kaki tersebut adalah dua kaki pedagang ditambah tiga "kaki" gerobak (yang sebenarnya adalah tiga roda atau dua roda dan satu kaki). Dahulu namanya adalah pedagang emperan jalan, sekarang menjadi pedagang kaki lima, namun saat ini istilah PKL memiliki arti yang lebih luas, Pedagang Kaki Lima digunakan pula untuk menyebut pedagang di jalanan pada umumnya. Istilah kaki lima adalah lantai yang diberi atap sebagai penghubung rumah dengan rumah (Kamus Besar Bahasa Indonesia), arti yang kedua adalah lantai (tangga) dimuka pintu atau di tepi jalan. Arti yang kedua ini lebih cenderung diperuntukkan bagi bagian depan bangunan rumah toko, dimana di jaman silam telah terjadi kesepakatan antar perencana kota bahwa bagian depan (serambi) dari toko lebarnya harus sekitar lima kaki dan diwajibkan dijadikan suatu jalur dimana pejalan kaki dapat melintas. Namun ruang selebar kira-kira lima kaki itu tidak lagi berfungsi sebagai jalur lintas bagi pejalan kaki, melainkan telah berubah fungsi menjadi area tempat jualan barang-barang pedagang kecil, maka dari situlah istilah pedagang kaki lima dimasyarakatkan.

Pengertian pedagang kaki lima itu sendiri dalam perkembangannya menjadi semakin kabur karena mereka tidak lagi hanya menggunakan trotoar saja sebagai tempat aktivitasnya tetapi juga menggunakan setiap ruang publik yang ada seperti jalur-jalur pejalan kaki, areal parkir, ruang-ruang terbuka, taman-taman, terminal, perempatan jalan serta berkeliling dari rumah ke rumah melalui jalan-jalan yang ada.

### **Peran Pedagang Kaki Lima**

Pada umumnya, baik pada kota-kota besar, sedang maupun kecil, kesempatan untuk mendapatkan lapangan pekerjaan merupakan masalah yang masih sangat krusial, kebanyakan perkembangan kota-kota, tidak diimbangi oleh kesempatan kerja yang memadai (Rachbini, 1991). Seperti yang dikemukakan oleh Ramli (1992), bahwa selain sebagai penyedia lapangan pekerjaan, keberadaan sektor informal ini juga dibutuhkan terutama dalam kaitannya dengan berbagai macam produk dan jasa yang dihasilkan. Lebih lanjut menurut Ramli (1992), bahwa usaha kaki lima merupakan jalur terdepan dari jaringan distribusi dan ujung tombak pelayanan masyarakat yang langsung berhubungan dengan konsumen, terutama dalam pelayanan kebutuhan pokok perorangan.

Ramli (1992), juga menengarai bahwa pedagang-pedagang kaki lima mewakili sistem distribusi yang penting bagi banyak importer dan pengusaha, bahkan bagi beberapa perusahaan multi nasional. Mereka amat penting untuk penjualan barang-barang murah yang sering dibeli dalam jumlah yang kecil, misalnya rokok, kembang gula maupun surat kabar. Dalam hal seperti ini pedagang kaki lima menyediakan sistem distribusi dengan biaya rendah dan padat karya, jam

kerja yang panjang disamping suatu sistem yang tidak menuntut banyak tanggung jawab atau ikatan bagi pengusaha atau penyalur.

Terbatasnya lapangan pekerjaan pada sektor formal, menjadikan sektor informal sebagai alternatif utama yang mampu mengatasi masalah terbatasnya lapangan pekerjaan. Pendapat ini dipertegas oleh Effendi (2000) bahwa gelombang ketidakpuasan kaum miskin dan para penganggur terhadap ketidakmampuan pembangunan dalam menyediakan peluang kerja untuk sementara dapat diredam dengan adanya peluang kerja di sektor informal setidaknya ketika program pembangunan kurang mampu menyiapkan peluang kerja bagi angkatan kerja maka sektor informal dengan segala kekurangannya telah mampu berperan menjadi penampung dan alternatif peluang kerja bagi pencari kerja dan kaum marjinal.

Bhat, G.M. dan Nengroo, Aasif Hussain (2013), menyatakan bahwa menjadi pedagang kaki lima merupakan bisnis/usaha yang menguntungkan dan berperan besar dalam bidang ekonomi dimana mereka menciptakan lapangan pekerjaan untuk dirinya sendiri sehingga menurunkan angka pengangguran dalam negeri. Oleh sebab itu, dapat dijumpai semakin bertebarannya jumlah sektor informal seperti pedagang kaki lima di perkotaan, yang memang juga disebabkan ada kebutuhan akan keberadaan mereka.

Menurut Harahap (2000) menyatakan hukum ekonomi yang tak terbantahkan yaitu bahwa PKL ada karena sebuah kebutuhan. Kebutuhan pelaku usaha harus bergelut mempertahankan diri dari kesulitan ekonomi, sedangkan masyarakat melihat kehadiran PKL mampu menjadi alternatif murah memenuhi kebutuhan keseharian warga masyarakat. Para PKL bertahan, karena mereka dibutuhkan oleh masyarakat, kalau masyarakat tidak membutuhkan mereka, tentu saja para PKL tidak akan bertahan lama dengan usahanya itu. Ini artinya, keberadaan PKL menjadi sebuah "simbiosis mutualisme" bagi warga masyarakatnya.

### **Penataan Ruang Pedagang Kaki Lima**

Mc Gee dan Yeung (1977) menyatakan bahwa pola ruang aktivitas PKL sangat dipengaruhi oleh aktivitas sektor formal dalam menjaring konsumennya. Lokasi PKL sangat dipengaruhi hubungan langsung dan tidak langsung dengan berbagai kegiatan formal dan kegiatan informal atau hubungan PKL dengan konsumennya. Agar dengan mudah dalam mengenali penataan ruang kegiatan PKL. Maka harus mengenal aktivitas PKL melalui pola penyebaran, pemanfaatan ruang berdasarkan waktu berdagang dan jenis dagangan serta sarana berdagang.

Komponen penataan ruang PKL, antara lain meliputi:

#### **1. Lokasi**

Dalam hasil studinya, Ir. Goenadi Malang Joedo (1997) mengemukakan bahwa penentuan lokasi yang diminati oleh PKL adalah sebagai berikut:

- Terdapat akumulasi orang yang melakukan kegiatan bersama-sama pada waktu yang relatif sama, sepanjang hari.
- Berada pada kawasan tertentu yang merupakan pusat-pusat kegiatan perekonomian kota dan pusat non ekonomi perkotaan, tetapi sering dikunjungi dalam jumlah besar.
- Mempunyai kemudahan untuk terjadi hubungan antara PKL dengan calon pembeli, walaupun dilakukan dalam ruang relatif sempit.
- Tidak memerlukan ketersediaan fasilitas dan utilitas pelayanan umum.

McGee dan Yeung (1977) pun menyatakan bahwa aktivitas PKL akan beraglomerasi pada simpul-simpul jalur pejalan kaki yang cukup lebar dan tempat-tempat yang sering dikunjungi sehingga memungkinkan terjadinya akumulasi orang dalam jumlah yang besar,

seperti lokasi-lokasi yang berdekatan dengan pasar umum, terminal dan kawasan bisnis/komersial.

## 2. Tempat aktivitas

Kegiatan masyarakat kota mempunyai nilai sosial, budaya, ekonomi maupun historis dengan keunikan tersendiri, disamping pengaruh perkembangan teknologi. Sehingga suatu kota tidak hanya dirasakan sebagai bentuk ruang (space) tetapi dapat dirasakan keberadaannya sebagai tempat bermakna (place), yang berhubungan dengan reaksi pada posisi tubuh dalam suatu lingkungan tertentu sesederhana apapun (Darmawan, dalam Chamdany, 2004).

Sementara itu, menurut Reksohadiprodjo (dalam Chamdany, 2004) pola pemanfaatan tanah di kota-kota mempunyai ciri-ciri antara lain:

- Pemanfaatan tanah sangat ditentukan oleh nilai ekonomis dan aglomerasi; oleh karena itu jarang ditemukan tipe kota dengan bagian tengah kosong, melainkan justru bagian tengah padat dan bagian luar kurang kepadatannya;
- Orang lebih suka pada tempat yang dekat pada semua kegiatan (kerja, sekolah, belanja, hiburan dan lain-lain) karena ongkos angkutan tergantung pada jarak dan berbagai kenyamanan (*amenities*).

Tempat aktivitas yang dipilih oleh PKL untuk menjajakan dagangan biasanya pada tempat-tempat yang mudah dikenali dan mudah dicapai oleh konsumen/pengguna jasa, seperti ruang terbuka umum, pasar, taman kota, lapangan dan pada tepi jalan/trotoar.

## 3. Waktu Berdagang

Menurut Mc Gee dan Yeung (1977) dari penelitian di kota-kota di Asia Tenggara menunjukkan bahwa pola aktivitas PKL menyesuaikan terhadap irama dari cirikehidupan masyarakat sehari-hari. Penentuan periode waktu kegiatan PKL didasarkan pula atau sesuai dengan perilaku kegiatan formal. Dimana perilaku kegiatan keduanya cenderung sejalan, walaupun pada saat tertentu kaitan aktivitas keduanya lemah atau tidak ada hubungan langsung antara keduanya.

## 4. Sarana Fisik Perdagangan dan Jenis Dagangan

Sarana fisik perdagangan dan jenis dagangan menurut Mc Gee dan Yeung (1977:82-83) sangat dipengaruhi oleh sifat pelayanan PKL.

### a. Jenis Dagangan (Mc Gee dan Yeung, 1977)

- Makanan dan minuman, terdiri dari pedagang yang berjualan makanan dan minuman yang telah dimasak dan langsung disajikan ditempat maupun dibawa pulang. Hasil analisis di beberapa kota-kota di Asia Tenggara menunjukkan bahwa penyebaran fisik PKL ini biasanya mengelompok dan homogen dengan kelompok mereka. Lokasi penyebarannya di tempat-tempat strategis seperti di perdagangan, perkantoran, tempat rekreasi/hiburan, sekolah, ruang terbuka/taman, persimpangan jalan utama menuju perumahan/diujung jalan tempat keramaian.
- Pakaian/tekstil/mainan anak/kelontong, pola pengelompokan komoditas ini cenderung berbaur aneka ragam dengan komoditas lain. Pola penyebarannya sama dengan pola penyebaran pada makanan dan minuman.
- Buah-buahan, jenis buah yang diperdagangkan berupa buah-buah segar. Komoditas perdagangan cenderung berubah-ubah sesuai dengan musim buah. Pengelompokan komoditas cenderung berbaur dengan jenis komoditas lainnya. Pola sebarannya berlokasi pada pusat keramaian.

- Rokok/obat-obatan, biasanya pedagang yang menjual rokok juga berjualan makanan ringan, obat, permen. Jenis komoditas ini cenderung menetap. Lokasi sebarannya di pusat-pusat keramaian atau dekat dengan kegiatan-kegiatan sektor formal.
- Barang cetakan, jenis dagangan adalah majalah, koran, dan buku bacaan. Pola pengelompokannya berbaur dengan jenis komoditas lainnya. Pola penyebarannya pada lokasi strategis di pusat-pusat keramaian. Jenis komoditas yang diperdagangkan relatif tetap.
- Jasa perorangan, terdiri dari tukang membuat kunci, reparasi jam, tukang gravier/stempel/cap, tukang pembuat pigura. Pola penyebarannya pada lokasi pusat pertokoan. Pola pengelompokannya membaur dengan komoditas lainnya.

b. Sarana Fisik PKL

Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Waworoentoe (1973), sarana fisik perdagangan PKL dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- Pikulan/Keranjang, bentuk sarana ini digunakan oleh para pedagang yang keliling (*mobile hawkers*) atau semi menetap (*semi static*). Bentuk ini dimaksudkan agar barang dagangan mudah untuk dibawa berpindah-pindah tempat.
- Gelaran/alas, pedagang menjajakan barang dagangannya diatas kain, tikar, dan lain-lain. Bentuk sarana ini dikategorikan PKL yang semi menetap (*semi static*).
- Jongko/meja, bentuk sarana berdagang yang menggunakan meja/jongko dan beratap atau tidak beratap. Sarana ini dikategorikan jenis PKL yang menetap.
- Gerobak/kereta dorong, bentuk sarana terdapat dua jenis, yaitu beratap dan tidak beratap. Sarana ini dikategorikan jenis PKL yang menetap dan tidak menetap. Biasanya untuk menjajakan makanan dan minuman serta rokok.
- Warung semi permanen, terdiri dari beberapa gerobak yang diatur bereret yang dilengkapi dengan meja dan bangku-bangku panjang. Bentuk sarana ini beratap dari bahan terpal atau plastik yang tidak tembus air. PKL dengan bentuk sarana ini dikategorikan PKL menetap dan biasanya berjualan makanan dan minuman.
- Kios, pedagang yang menggunakan bentuk sarana ini dikategorikan pedagang yang menetap, karena secara fisik jenis ini tidak dapat dipindahkan. Biasanya merupakan bangunan semi permanen yang dibuat dari papan.

Masing-masing jenis bentuk sarana berdagang, memiliki ukuran yang berbeda-beda, sehingga berbeda pula ukuran ruang yang diperlukan. Besaran ruang mempengaruhi dalam pengaturan dan penataan ruang untuk PKL.

5. Pola Penyebaran PKL dan Pola Pelayanan PKL

a. Pola Penyebaran

Pola penyebaran PKL dipengaruhi oleh aglomerasi dan aksesibilitas (Mc Gee dan Yeung, 1977).

- Aglomerasi, aktivitas PKL selalu akan memanfaatkan aktivitas-aktivitas di sektor formal dan biasanya pusat-pusat perbelanjaan menjadi salah satu daya tarik lokasi sektor informal untuk menarik konsumennya. Adapun cara PKL menarik konsumen dengan cara berjualan berkelompok (aglomerasi). Para PKL cenderung melakukan kerjasama dengan pedagang PKL lainnya yang sama jenis dagangannya atau saling mendukung seperti penjual makanan dan minuman. Pengelompokan PKL juga merupakan salah satu daya tarik bagi konsumen, karena mereka dapat bebas memilih barang atau jasa yang diminati konsumen.



- Aksesibilitas, para PKL lebih suka berlokasi di sepanjang pinggir jalan utama dan tempat-tempat yang sering dilalui pejalan kaki.

Menurut Mc Gee dan Yeung (1977), pola penyebaran aktivitas PKL, ada dua kategori, yaitu:

- Pola penyebaran PKL secara mengelompok (*focus agglomeration*), biasa terjadi pada mulut jalan, disekitar pinggiran pasar umum atau ruang terbuka. Pengelompokan ini terjadi merupakan suatu pemusatan atau pengelompokan pedagang yang memiliki sifat sama / berkaitan. Pengelompokan pedagang yang sejenis dan saling mempunyai kaitan, akan menguntungkan pedagang, karena mempunyai daya tarik besar terhadap calon pembeli. Aktivitas pedagang dengan pola ini dijumpai pada ruang-ruang terbuka (taman, lapangan, dan lainnya). Biasanya dijumpai pada para pedagang makanan dan minuman.
- Pola penyebaran memanjang (*linier agglomeration*), pola penyebaran ini dipengaruhi oleh pola jaringan jalan. Pola penyebaran memanjang ini terjadi di sepanjang/pinggiran jalan utama atau jalan penghubung. Pola ini terjadi berdasarkan pertimbangan kemudahan pencapaian, sehingga mempunyai kesempatan besar untuk mendapatkan konsumen. Jenis komoditi yang biasa diperdagangkan adalah sandang / pakaian, kelontong, jasa reparasi, buah-buahan, rokok/obat-obatan, dan lain-lain.

#### b. Pola Pelayanan PKL

Menurut Mc Gee dan Yeung (1977) sifat pelayan PKL digolongkan menjadi:

- Unit PKL Tidak Menetap  
Unit ini ditunjukkan oleh sarana fisik perdagangan yang mudah dibawa, atau dengan kata lain ciri utama dari unit ini adalah PKL yang berjualan bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Biasanya bentuk sarana fisik perdagangan berupa kereta dorong, pikulan / keranjang.
- Unit PKL Setengah Menetap  
Ciri utama unit ini adalah PKL yang pada periode tertentu menetap pada suatu lokasi kemudian bergerak setelah waktu berjualan selesai (pada sore hari atau malam hari). Sarana fisik berdagang berupa kios beroda, jongko atau roda/kereta beratap.
- Unit PKL Menetap  
Ciri utama unit ini adalah PKL yang berjualan menetap pada suatu tempat tertentu dengan sarana fisik berdagang berupa kios atau jongko/roda/kereta beratap.

## ANALISIS

### Ruang Aktivitas PKL

Lokasi dan tempat usaha berdagang para PKL pasar tiban adalah di Koridor Pulutan, Jalan Lingkar Salatiga, baik di sisi utara maupun di sisi selatan.

#### 1. Lokasi

Berjualan di lokasi Pasar tiban cukup ramai dikunjungi pembeli. Hal ini dikarenakan Jalan Lingkar Salatiga merupakan jalur alternatif bagi pengguna jalan yang tidak ingin melewati tengah kota. Jalan ini merupakan jalan penghubung Semarang-Solo yang memiliki tingkat aksesibilitas tinggi. Pemilihan lokasi ini disebabkan karena kedekatan dengan jalan dapat menarik pengunjung serta menarik pengusaha lain untuk ikut berdagang di lokasi yang

sama. Semakin berada di daerah-daerah yang menguntungkan, PKL juga akan menempati lokasi-lokasi yang mudah dilihat atau dijangkau oleh pengunjung.

## 2. Tempat Usaha

Para PKL menempati bahu jalan, median jalan dan kapling untuk kios semi permanen dan permanen. Bahu jalan digunakan sebagai tempat berhenti sementara kendaraan atau untuk dalam keadaan darurat. Sedangkan median jalan digunakan sebagai ruang publik sekaligus pemisah arus lalu lintas. Letak bahu jalan dan median jalan yang tepat di tepi jalan raya, memudahkan para pengguna jalan atau pengunjung untuk mencapainya.

Akan tetapi, keberadaan para PKL di bahu jalan dan median jalan ini merupakan pelanggaran. Hal ini dikarenakan PKL menggunakan seluruh ruang sirkulasi untuk aktivitasnya, sehingga sebagai fungsi utamanya sebagai sirkulasi pejalan tidak dapat digunakan oleh para pejalan. Kondisi ini perlu ditertibkan dengan penataan fisik PKL yang membagi secara tegas ruang PKL dan ruang sirkulasi pejalan. Namun dalam hal ini perlu adanya peraturan tertulis untuk penataannya agar tidak terjadi penurunan fungsi ruang publik, penurunan kualitas fisik lingkungan dan penurunan kinerja jalan.

### **Pola Penyebaran PKL**

Berdasarkan observasi di lapangan, pola penyebaran PKL pasar tiban adalah memanjang. Hal ini sesuai dengan pendapat Mc Gee dan Yeung (1997) pada umumnya pola penyebaran memanjang atau *linier concentration* terjadi di sepanjang jalan atau di pinggir jalan utama (*main street*) atau pada jalan yang menghubungkan jalan utama. Dengan kata lain penentuan pola perdagangan ini berdasarkan pola jaringan jalan itu sendiri. Pola kegiatan linier lebih banyak dipengaruhi oleh pertimbangan aksesibilitas yang tinggi pada lokasi yang bersangkutan.

Kemudian jika melihat pada pola pengelompokan jenis dagangan, pada saat ini PKL di pasar tiban berdagang secara bercampur dengan PKL jenis lain. Menurut responden, mereka bebas memilih tempat untuk berdagang di pasar tiban. Oleh karena itu, pola pengelompokan ini terjadi begitu saja tanpa disengaja.

### **Sifat Pelayanan PKL**

Dalam wilayah studi diketahui bahwa terdapat 2 (dua) cara bagi PKL dalam berjualan, yaitu: pelayanan menetap dan tidak menetap.

1. Pelayanan Menetap, ada beberapa PKL yang bersifat pelayanan menetap, hal ini disebabkan daerah Koridor Pulutan tersebut dalam RTRW Kota Salatiga Tahun 2010-2030 ditetapkan fungsinya sebagai perdagangan/jasa.
2. Pelayanan Tidak Menetap, sebagian besar PKL pasar tiban pada Koridor Pulutan, Jalan Lingkar Salatiga ini bersifat pelayanan tidak menetap. Hal ini memang dikarenakan bahwa keberadaan pasar tiban ini hanya pada waktu tertentu, tidak setiap hari.

### **Aktivitas Usaha PKL**

#### **Jenis dan Sarana Fisik Dagang**

Jenis dagangan dan sarana fisik dagang para PKL pasar tiban pada Koridor Pulutan, Jalan Lingkar Salatiga, berdasarkan pengamatan di lapangan adalah sebagai berikut:

1. Jenis dagangan yang mendominasi (jumlahnya banyak), yaitu:
  - Makanan/minuman, dengan sarana dagang berupa kios, gerobak, tenda, gelaran, meja dan mobil/motor/sepeda.
  - Konveksi, dengan sarana dagang berupa gelaran, mobil, dan rak gantung.

- Mainan, dengan sarana dagang berupa gelaran dan mobil.
2. Jenis dagangan dan sarana dagang yang lain adalah:
- Perkakas rumah tangga, sarana dagang berupa mobil.
  - Buku, sarana dagang berupa gelaran.
  - Kerajinan tangan, sarana dagang berupa gelaran dan mobil.
  - Aksesoris, sarana dagang berupa gelaran.
  - Bantal/sprei/selimut, sarana dagang berupa gelaran.
  - Alas kaki, sarana dagang berupa gelaran.
  - Elektronik, sarana dagang berupa mobil.
  - Kelontong, sarana dagang berupa kios.
  - Hasil pertanian, sarana dagang berupa gelaran dan mobil.
  - Jasa/penyewaan, sarana dagang berupa mobil/motor.

Adapun jenis sarana dagangan yang digunakan para PKL pasar tiban pada Koridor Pulutan, Jalan Lingkar Salatiga, seperti gerobak, tenda, meja, rak, lesehan, gelaran, merupakan sarana yang mudah dan efisien digunakan untuk menggelar dagangannya, sehingga mudah untuk terlihat dan memilih barang dagangan oleh para pengunjung. Jenis-jenis sarana dagangan yang digunakan tersebut mudah untuk dibongkar pasang dan dipindahkan untuk disimpan/dibawa pulang oleh pedagang. Hal ini memang dikarenakan bahwa keberadaan pasar tiban ini hanya pada waktu tertentu, tidak setiap hari.

### **Waktu Berdagang**

Waktu berdagang PKL pasar tiban pada Koridor Pulutan, Jalan Lingkar Salatiga adalah Hari Minggu atau hari libur di waktu pagi hari, yaitu mulai pukul 05.00 WIB sampai dengan pukul 10.00 WIB. Namun, ada juga beberapa PKL yang aktivitasnya berlangsung selama 24 (dua puluh empat) jam penuh setiap hari. PKL ini biasanya yang memakai bentuk sarana dagang berupa kios.

### **TEMUAN STUDI**

Dari hasil uraian diatas, maka ditemukan beberapa karakteristik aktivitas PKL pasar tiban pada Koridor Pulutan, Jalan Lingkar Salatiga, adalah sebagai berikut:

1. Lokasi dan tempat usaha PKL pasar tiban berada di bahu jalan dan median jalan pada Koridor Pulutan, Jalan Lingkar Salatiga. Ramai dan mudah dijangkau.
2. Pola penyebaran PKL adalah beraglomerasi secara *linier concentration* atau memanjang sesuai panjang jalan.
3. Sifat pelayanan PKL adalah tidak menetap (*mobile*),
4. Jenis dagangan yang paling dominan adalah makanan/minuman, konveksi dan mainan.
5. Sarana dagang yang paling banyak digunakan adalah gelaran,
6. Waktu berdagang setiap hari Minggu dan hari libur, pukul 05.00 s.d. 10.00 WIB.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil-hasil observasi di lapangan, analisis data dan temuan studi, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Keberadaan PKL di Kota Salatiga menjadi suatu pekerjaan alternatif bagi warga Kota Salatiga yang tidak memperoleh kesempatan untuk dapat bekerja di sektor formal. Tanpa

- membutuhkan pendidikan tinggi, tidak membutuhkan modal yang besar, namun dapat memperoleh pendapatan yang terkadang lebih dari sektor formal.
2. Seperti umumnya aktivitas sektor informal, kegiatan PKL biasanya belum terantisipasi dalam perencanaan tata ruang kota sehingga sarana maupun prasarana yang tersedia biasanya kurang mendukung. Oleh karena itu perlu dilakukan pula penataan dalam hal ruang aktivitas PKL.
  3. Dalam penataan ruang aktivitas PKL tersebut, harus mendasarkan pada karakteristik PKL di kawasan tersebut, yaitu lokasi dan tempat dagangnya, pola penyebaran PKL-nya, sifat pelayanan PKL, jenis dagangan PKL, sarana dagangan PKL, dan waktu berdagang PKL.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana. 2006. *Marginalisasi Sektor Informal Perkotaan*. Surabaya : ITS Press.
- Bhat, G.M. dan Nengroo, Aasif Hussain. 2013. *Urban Informal Sector: A Case Study of Street Vendors in Kashmir*. IJMBS Vol. 3, Issue 1, Jan-March 2013.
- Chamdany, Doddy. 2004. *Kajian dan Arahan Pengembangan Ruang Publik Oleh Aktivitas PKL di Kawasan Stadion Manahan Kota Surakarta*. Tesis tidak diterbitkan. Program Pasca Sarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota. Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, Semarang.
- Mc.Gee, T.G and Yeung, Y.M. 1977. *Hawkers In South East Asian Cities: Planning for The Bazaar Economy*. Ottawa : International Development Research Centre.
- Peraturan Daerah Kota Salatiga Nomor 4 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Salatiga Tahun 2010-2030.
- Rachbini, Didik J. dan Abdul Hamid. 1994. *Ekonomi Informal Perkotaan : Gejala Involusi Gelombang Kedua*. Jakarta : LP3ES.
- Ramli, Rusli. 1992. *Sektor Informal Perkotaan Pedagang Kaki Lima*. Jakarta : IND-Hill-Co.
- Widjajanti, Retno. Tanpa Tahun. *Karakteristik Aktivitas Pedagang Pada Kawasan Komersial di Pusat Kota (Studi Kasus: Simpang Lima, Semarang)*. Jurnal Teknik Vol. 30 No. 3 Tahun 2009.
- Yunus, Hadi Sabari. 2004. *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.